



Pendampingan Guru Dalam Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Tsanawiyah

Sitti Maryam

STAI Al Mujtama, Pamekasan, Indonesia

Email correspondence: maryam.sayyidah91@stai-almujtama.ac.id

Kata kunci:

Pendampingan guru,
pendekatan saintifik,
pembelajaran Bahasa
Arab, Madrasah
Tsanawiyah,
pengembangan
profesional guru

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program pendampingan guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik pada pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah. Pendekatan saintifik yang diamanatkan dalam Kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Namun, implementasi pendekatan ini dalam pembelajaran Bahasa Arab menghadapi berbagai kendala, terutama terkait pemahaman dan keterampilan pedagogis guru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kolaboratif yang melibatkan 12 guru Bahasa Arab di tiga Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Bangkalan selama satu semester. Pendampingan dilakukan melalui workshop, lesson study, coaching, dan refleksi berkelanjutan. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam, analisis dokumen perencanaan pembelajaran, dan angket persepsi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendampingan secara signifikan meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran Bahasa Arab dengan pendekatan saintifik. Peningkatan kompetensi guru tercermin dari kualitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang lebih sistematis, pelaksanaan pembelajaran yang lebih interaktif, serta kemampuan guru dalam memfasilitasi proses berpikir kritis siswa. Siswa juga menunjukkan peningkatan aktivitas belajar, motivasi, dan hasil belajar Bahasa Arab. Kendala yang dihadapi dalam pendampingan meliputi keterbatasan waktu, variasi pemahaman awal guru, dan ketersediaan sumber belajar. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya program pendampingan berkelanjutan, pengembangan komunitas praktisi pembelajaran Bahasa Arab, dan dukungan institusional yang lebih kuat untuk optimalisasi implementasi pendekatan saintifik.

Diterima: 2024-08-14

Direvisi: 2024-08-28

Terbit: 2024-09-20



PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah menghadapi tantangan kompleks dalam era pendidikan abad dua puluh satu yang menuntut pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Sebagai bahasa asing yang dipelajari dalam konteks keislaman, Bahasa Arab memiliki karakteristik unik yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang efektif dan kontekstual. Implementasi Kurikulum 2013 membawa perubahan paradigma pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered melalui penerapan pendekatan saintifik (Kemendikbud, 2016). Pendekatan saintifik menekankan pada proses pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran Bahasa Arab bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang tidak hanya bersifat reseptif tetapi juga produktif, serta mengintegrasikan pengembangan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Hamid, Syarifuddin, & Yusuf, 2019). Melalui tahapan saintifik, siswa diharapkan dapat mengonstruksi pengetahuan bahasa secara aktif, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam konteks nyata, dan menghubungkan pembelajaran bahasa dengan kehidupan sehari-hari. Namun demikian, implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran Bahasa Arab menghadapi berbagai permasalahan mendasar yang memerlukan penanganan serius.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Arab mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik karena keterbatasan pemahaman konseptual, minimnya keterampilan merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pendekatan saintifik, serta kebiasaan menggunakan metode pembelajaran konvensional yang berorientasi pada guru (Mustofa & Hamid, 2020). Selain itu, karakteristik Bahasa Arab sebagai bahasa asing dengan sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis yang berbeda dari Bahasa Indonesia menambah kompleksitas dalam penerapan pendekatan saintifik. Guru memerlukan kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi, menganalisis, dan mengomunikasikan pengetahuan bahasa yang mereka peroleh.

Permasalahan implementasi pendekatan saintifik tidak hanya terkait dengan aspek kognitif guru, tetapi juga dengan aspek afektif dan psikomotor dalam praktik pembelajaran. Banyak guru yang secara konseptual memahami prinsip-prinsip pendekatan saintifik, namun mengalami kesulitan dalam menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran konkret di kelas. Gap antara pemahaman teoritis dan praktik pembelajaran ini menunjukkan perlunya

intervensi yang bersifat praktis dan kontekstual melalui program pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan (Kunandar, 2014).

Pendampingan guru merupakan salah satu strategi pengembangan profesional yang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran. Pendampingan tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga melibatkan proses kolaborasi, refleksi, dan pembelajaran berbasis praktik yang memungkinkan guru mengalami transformasi pedagogis secara mendalam (Avalos, 2011). Melalui pendampingan, guru mendapatkan dukungan langsung dalam merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran, sehingga dapat mengembangkan keterampilan dan keyakinan diri dalam menerapkan pendekatan baru.

Model pendampingan yang efektif bersifat kolaboratif, berkelanjutan, dan berbasis pada konteks nyata pembelajaran. Pendampingan tidak dilakukan dalam bentuk pelatihan satu arah yang bersifat transmisif, tetapi melalui proses dialog, observasi, feedback, dan refleksi bersama yang memungkinkan guru mengonstruksi pemahaman dan keterampilan secara aktif (Darling-Hammond, Hyler, & Gardner, 2017). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, pendampingan perlu mempertimbangkan karakteristik unik bahasa Arab, konteks pembelajaran di madrasah, serta kebutuhan spesifik siswa.

Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan kompetensi Bahasa Arab siswa, mengingat Bahasa Arab merupakan bahasa agama Islam dan menjadi sarana untuk memahami teks-teks keislaman. Namun, pembelajaran Bahasa Arab di madrasah seringkali masih berorientasi pada penguasaan tata bahasa dan penerjemahan teks, dengan minimnya pengembangan keterampilan komunikatif. Implementasi pendekatan saintifik diharapkan dapat mengubah orientasi pembelajaran menjadi lebih fungsional dan komunikatif, sehingga siswa tidak hanya memahami struktur bahasa tetapi juga mampu menggunakan Bahasa Arab dalam konteks komunikasi nyata.

Penelitian ini dilakukan dengan kesadaran bahwa perubahan praktik pembelajaran memerlukan dukungan sistematis dan berkelanjutan. Pengalaman berbagai negara dalam implementasi reformasi kurikulum menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kualitas pengembangan profesional guru (OECD, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengembangkan dan mengimplementasikan program pendampingan yang komprehensif bagi guru Bahasa Arab dalam menerapkan pendekatan saintifik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas program pendampingan dalam meningkatkan kompetensi guru Bahasa Arab dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik, mengidentifikasi perubahan praktik pembelajaran yang terjadi sebagai hasil dari program pendampingan, mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam proses pendampingan dan implementasi pendekatan saintifik, serta merumuskan rekomendasi

untuk optimalisasi program pendampingan guru Bahasa Arab. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang proses dan hasil pendampingan guru, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendampingan yang efektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Arab di madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kolaboratif yang melibatkan peneliti dan guru sebagai mitra dalam mengidentifikasi permasalahan, merancang intervensi, mengimplementasikan tindakan, dan merefleksikan hasil untuk perbaikan berkelanjutan. Pendekatan penelitian tindakan dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan praktik pembelajaran melalui siklus refleksi dan aksi yang sistematis (Kemmis & McTaggart, 2005). Penelitian dilaksanakan selama satu semester akademik dari bulan Agustus hingga Desember tahun akademik yang sedang berjalan.

Penelitian dilakukan di tiga Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Bangkalan yang dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan kesediaan sekolah untuk berpartisipasi, variasi karakteristik sekolah dari segi akreditasi dan lokasi geografis, serta komitmen kepala madrasah dalam mendukung pengembangan profesional guru. Partisipan penelitian adalah dua belas guru Bahasa Arab yang mengajar di kelas tujuh dan delapan, dengan pengalaman mengajar yang bervariasi antara tiga hingga lima belas tahun. Keberagaman pengalaman mengajar ini memberikan kesempatan untuk menganalisis bagaimana program pendampingan dapat mengakomodasi kebutuhan guru dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda.

Program pendampingan dirancang berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan profesional guru yang efektif, yaitu berbasis pada konteks nyata pembelajaran, kolaboratif, berkelanjutan, dan berorientasi pada refleksi praktik (Darling-Hammond et al., 2017). Program pendampingan dilaksanakan melalui empat strategi utama yang saling terintegrasi. Pertama, workshop intensif dilakukan pada awal program untuk membangun pemahaman bersama tentang konsep dan prinsip pendekatan saintifik, karakteristik pembelajaran Bahasa Arab yang efektif, serta strategi merancang pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Workshop tidak hanya bersifat transmisif tetapi melibatkan partisipasi aktif guru melalui diskusi, analisis kasus pembelajaran, dan praktik merancang aktivitas pembelajaran.

Kedua, lesson study dilaksanakan secara berkala dengan siklus plan-do-see yang memungkinkan guru belajar bersama melalui perencanaan kolaboratif, observasi pembelajaran, dan refleksi bersama. Setiap siklus lesson study melibatkan empat hingga lima guru yang bekerja sama merancang pembelajaran, satu guru melaksanakan pembelajaran

sebagai model yang diobservasi oleh guru lain dan peneliti, kemudian dilakukan refleksi bersama untuk mengidentifikasi pembelajaran efektif dan area perbaikan. Proses lesson study ini dilakukan sebanyak empat siklus selama semester, dengan fokus pada berbagai aspek keterampilan berbahasa dan tingkatan kelas yang berbeda.

Ketiga, coaching individual dilakukan untuk memberikan dukungan yang lebih personal kepada setiap guru sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka. Peneliti melakukan observasi pembelajaran di kelas masing-masing guru minimal tiga kali selama semester, diikuti dengan sesi feedback dan diskusi reflektif. Coaching tidak bersifat evaluatif tetapi fasilitatif, di mana peneliti dan guru bersama-sama menganalisis praktik pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan tantangan, serta merumuskan strategi perbaikan. Coaching juga dilakukan melalui review dokumen perencanaan pembelajaran dan pemberian feedback tertulis yang konstruktif.

Keempat, komunitas belajar profesional difasilitasi melalui pertemuan rutin bulanan di mana guru berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan, dan saling belajar dari praktik terbaik masing-masing. Komunitas belajar ini juga menjadi wadah untuk mendiseminasikan sumber-sumber pembelajaran, mendiskusikan artikel atau buku tentang pembelajaran Bahasa Arab, serta mengembangkan bank ide dan materi pembelajaran yang dapat digunakan bersama.

Data penelitian dikumpulkan melalui berbagai metode untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang proses dan hasil pendampingan. Observasi pembelajaran dilakukan menggunakan instrumen yang dikembangkan berdasarkan indikator implementasi pendekatan saintifik, meliputi aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan tahapan saintifik, interaksi guru-siswa, aktivitas belajar siswa, dan penilaian pembelajaran. Observasi dilakukan pada setiap sesi lesson study dan coaching, dengan total enam puluh empat jam observasi pembelajaran selama semester.

Wawancara mendalam dilakukan dengan semua guru partisipan pada awal, pertengahan, dan akhir program untuk mengeksplorasi pemahaman mereka tentang pendekatan saintifik, persepsi terhadap program pendampingan, pengalaman dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik, tantangan yang dihadapi, serta perubahan yang mereka rasakan dalam praktik pembelajaran dan perkembangan siswa. Wawancara juga dilakukan dengan kepala madrasah untuk memahami dukungan institusional dan konteks organisasi yang mempengaruhi implementasi.

Dokumen perencanaan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dikembangkan guru dianalisis untuk mengidentifikasi kualitas desain pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Analisis dokumen menggunakan rubrik yang mencakup aspek kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kompetensi dasar, kejelasan dan kelengkapan tahapan saintifik, kesesuaian metode dan media dengan karakteristik Bahasa Arab, serta

kelengkapan dan kualitas rencana penilaian. Analisis dilakukan terhadap dokumen RPP yang dikembangkan guru pada awal, pertengahan, dan akhir program untuk melihat perkembangan kualitas perencanaan.

Angket persepsi guru dikembangkan untuk mengukur pemahaman konseptual tentang pendekatan saintifik, keyakinan diri dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik, serta persepsi tentang efektivitas program pendampingan. Angket diberikan pada awal dan akhir program untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi. Selain itu, refleksi tertulis guru setelah setiap siklus lesson study dan coaching menjadi data penting untuk memahami proses belajar guru dan insight yang mereka peroleh.

Data kualitatif dari observasi, wawancara, dan refleksi dianalisis menggunakan analisis tematik yang melibatkan proses coding, kategorisasi, dan interpretasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait proses pendampingan, perubahan praktik pembelajaran, dan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendekatan saintifik (Braun & Clarke, 2006). Analisis data dilakukan secara iteratif selama proses penelitian untuk menginformasikan penyesuaian program pendampingan. Data kuantitatif dari angket dan rubrik penilaian RPP dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola perubahan dan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pendampingan.

Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member checking dengan meminta guru memverifikasi interpretasi data wawancara dan observasi, serta refleksi kritis peneliti tentang posisi dan asumsi yang mungkin mempengaruhi interpretasi data. Kolaborasi dengan guru sebagai peneliti bersama juga meningkatkan kredibilitas temuan karena interpretasi tidak hanya berasal dari perspektif peneliti tetapi juga dari pengalaman langsung guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendampingan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik pada pembelajaran Bahasa Arab. Peningkatan ini tercermin dari berbagai aspek yang meliputi pemahaman konseptual, keterampilan perencanaan pembelajaran, kualitas pelaksanaan pembelajaran, serta sikap dan keyakinan guru terhadap pendekatan saintifik.

Pada tahap awal program, hasil wawancara dan angket menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki pemahaman yang terbatas tentang pendekatan saintifik. Mereka umumnya mengetahui bahwa pendekatan saintifik melibatkan lima tahapan, namun pemahaman mendalam tentang esensi setiap tahapan, bagaimana tahapan tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Arab, serta bagaimana tahapan saintifik dapat memfasilitasi pembelajaran bahasa yang bermakna masih sangat kurang. Beberapa guru

bahkan memahami pendekatan saintifik sebagai sekadar urutan kegiatan yang harus dilakukan tanpa memahami rasionalitas pedagogis di balik setiap tahapan.

Analisis terhadap RPP yang dikembangkan guru pada awal program mengungkapkan berbagai permasalahan dalam perencanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. RPP umumnya masih bersifat teacher-centered dengan aktivitas pembelajaran yang didominasi oleh penjelasan guru, latihan soal tata bahasa, dan penerjemahan teks. Tahapan saintifik yang dicantumkan dalam RPP seringkali bersifat formalitas dan tidak mencerminkan aktivitas pembelajaran yang sesungguhnya. Tahap mengamati misalnya, hanya berupa guru menampilkan teks Arab tanpa ada scaffolding yang membantu siswa melakukan observasi yang bermakna. Tahap menanya seringkali tidak ada karena guru tidak memberikan stimulus yang memancing rasa ingin tahu siswa.



Dokumentasi kegiatan

Hasil observasi pembelajaran di kelas pada tahap awal menguatkan temuan dari analisis dokumen. Pembelajaran masih sangat didominasi oleh guru dengan pola interaksi satu arah. Guru menjelaskan kaidah nahwu-sharaf, memberikan contoh, kemudian meminta siswa mengerjakan latihan. Aktivitas belajar siswa sangat terbatas pada mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan latihan secara individual. Tidak ada aktivitas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengobservasi fenomena bahasa, mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi, menganalisis, atau mengomunikasikan pengetahuan mereka.

Workshop intensif di awal program memberikan fondasi pemahaman yang kuat tentang pendekatan saintifik dan bagaimana mengimplementasikannya dalam pembelajaran Bahasa Arab. Workshop dirancang dengan pendekatan konstruktivistik di mana guru tidak hanya menerima penjelasan tetapi juga terlibat dalam aktivitas yang memungkinkan mereka mengalami sendiri proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Guru menganalisis video pembelajaran, mendiskusikan karakteristik setiap tahapan saintifik, mengidentifikasi strategi implementasi dalam pembelajaran Bahasa Arab, dan mempraktikkan merancang aktivitas pembelajaran. Workshop juga membahas contoh-contoh konkret implementasi pendekatan saintifik dalam berbagai aspek pembelajaran Bahasa Arab seperti pembelajaran mufradat, qiraah, istima, kalam, dan kitabah.

Salah satu insight penting yang diperoleh guru dari workshop adalah pemahaman bahwa pendekatan saintifik bukan sekadar urutan kegiatan yang kaku, tetapi sebuah

kerangka berpikir yang menekankan pada proses inkuiri dan konstruksi pengetahuan oleh siswa. Guru mulai memahami bahwa tahapan saintifik dapat bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan pembelajaran. Mereka juga mulai melihat bahwa pendekatan saintifik sangat sesuai dengan pembelajaran bahasa yang menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks autentik.

Siklus lesson study memberikan pengalaman belajar yang sangat berharga bagi guru karena memungkinkan mereka untuk belajar dari praktik secara kolaboratif. Pada siklus pertama lesson study, kelompok guru merancang pembelajaran mufradat dengan tema kehidupan sehari-hari. Tahap mengamati dirancang dengan menampilkan video pendek tentang aktivitas sehari-hari di mana siswa diminta mengidentifikasi kosakata yang mereka dengar dan lihat. Tahap menanya difasilitasi dengan memberikan pertanyaan pemantik seperti apa perbedaan penggunaan kata tertentu dalam konteks yang berbeda. Tahap mengumpulkan informasi dilakukan dengan siswa bekerja dalam kelompok kecil mengeksplorasi penggunaan kosakata melalui berbagai sumber seperti teks, audio, atau gambar. Tahap mengasosiasi melibatkan siswa menganalisis pola penggunaan kosakata dan membuat kategorisasi. Tahap mengomunikasikan dilakukan dengan presentasi kelompok dan demonstrasi penggunaan kosakata dalam dialog atau simulasi.

Observasi terhadap pembelajaran pada siklus pertama mengungkapkan bahwa meskipun guru sudah mencoba mengimplementasikan tahapan saintifik, masih ada beberapa tantangan. Waktu yang dialokasikan untuk setiap tahapan kurang tepat, dengan tahap mengamati terlalu singkat sementara tahap mengumpulkan informasi terlalu panjang sehingga tahap akhir menjadi terburu-buru. Instruksi yang diberikan guru belum cukup jelas sehingga beberapa siswa mengalami kebingungan tentang apa yang harus dilakukan. Kelompok siswa juga belum bekerja secara efektif karena kurangnya struktur dalam aktivitas kelompok.

Sesi refleksi setelah pembelajaran menjadi momen yang sangat powerful untuk pembelajaran guru. Diskusi reflektif tidak fokus pada mengevaluasi guru yang mengajar tetapi pada menganalisis pembelajaran yang terjadi dan bagaimana pembelajaran dapat ditingkatkan. Guru berbagi observasi tentang respons siswa, mengidentifikasi momen-momen di mana siswa terlihat engaged atau mengalami kesulitan, dan bersama-sama merumuskan strategi perbaikan. Melalui refleksi ini, guru mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana siswa belajar dan apa yang diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif.

Siklus lesson study berikutnya menunjukkan perbaikan yang signifikan. Guru menjadi lebih terampil dalam merancang aktivitas yang sesuai dengan setiap tahapan saintifik, memberikan instruksi yang lebih jelas, mengelola waktu dengan lebih baik, dan memfasilitasi aktivitas kelompok yang lebih terstruktur. Guru juga mulai mengembangkan kreativitas

dalam merancang aktivitas pembelajaran yang menarik dan bermakna. Misalnya, dalam pembelajaran qiraah, guru tidak lagi hanya memberikan teks untuk dibaca dan diterjemahkan, tetapi merancang aktivitas jigsaw reading di mana setiap kelompok membaca bagian teks yang berbeda kemudian berbagi informasi untuk membangun pemahaman komprehensif tentang teks.

Coaching individual memberikan dukungan yang lebih personal kepada setiap guru sesuai dengan kebutuhan dan konteks spesifik mereka. Melalui observasi dan diskusi one-on-one, peneliti dapat mengidentifikasi kekuatan dan area pengembangan masing-masing guru serta memberikan feedback yang lebih targeted. Beberapa guru memerlukan dukungan lebih dalam aspek merancang aktivitas mengamati yang efektif, sementara guru lain memerlukan bantuan dalam mengembangkan pertanyaan yang dapat memicu proses berpikir kritis siswa. Coaching juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi secara lebih terbuka dan mendapatkan dukungan emosional.

Salah satu tantangan yang diidentifikasi melalui coaching adalah kesulitan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang autentik dan relevan dengan kehidupan siswa. Pembelajaran Bahasa Arab seringkali masih terpaku pada materi-materi tekstual yang kurang menarik bagi siswa. Melalui diskusi dalam coaching, guru didorong untuk mengeksplorasi berbagai sumber materi autentik seperti video, podcast, artikel online, atau bahkan media sosial dalam Bahasa Arab yang dapat membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Komunitas belajar profesional yang difasilitasi melalui pertemuan rutin bulanan menjadi wadah yang sangat berharga untuk berbagi praktik dan saling mendukung. Guru berbagi pengalaman sukses dan tantangan dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik, mendiseminasikan ide dan materi pembelajaran, serta mendiskusikan artikel atau video tentang pembelajaran Bahasa Arab. Komunitas belajar ini juga menjadi support system yang penting karena guru merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan implementasi pendekatan saintifik. Mereka dapat saling memberikan dukungan moral dan praktis.

Hasil penelitian menunjukkan perubahan signifikan dalam kualitas RPP yang dikembangkan guru dari awal hingga akhir program. RPP yang dikembangkan pada akhir program menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pendekatan saintifik, dengan aktivitas pembelajaran yang lebih student-centered, sistematis, dan bermakna. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan lebih jelas dan terukur. Tahapan saintifik dirancang dengan aktivitas yang konkret dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran Bahasa Arab. Metode dan media pembelajaran dipilih dengan pertimbangan yang lebih matang. Penilaian dirancang secara lebih autentik untuk mengukur tidak hanya pengetahuan tetapi juga keterampilan berbahasa siswa.

Observasi pembelajaran di kelas pada pertengahan dan akhir program menunjukkan transformasi praktik pembelajaran yang sangat positif. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan peningkatan partisipasi aktif siswa. Guru tidak lagi mendominasi pembelajaran tetapi lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar siswa. Aktivitas pembelajaran lebih bervariasi dan melibatkan berbagai modalitas belajar. Siswa terlihat lebih engaged dan termotivasi dalam pembelajaran. Interaksi tidak hanya terjadi antara guru dan siswa tetapi juga antar siswa melalui aktivitas kelompok dan diskusi.

Implementasi tahapan saintifik dalam pembelajaran Bahasa Arab menunjukkan kreativitas guru yang berkembang. Pada tahap mengamati, guru menggunakan berbagai stimulus seperti video, gambar, realia, atau demonstrasi yang memungkinkan siswa melakukan observasi terhadap fenomena bahasa. Tahap menanya difasilitasi dengan memberikan pertanyaan pemantik, menciptakan situasi problematis, atau menggunakan teknik think-pair-share yang mendorong siswa mengajukan pertanyaan. Tahap mengumpulkan informasi dirancang melalui berbagai aktivitas seperti reading, listening, interviewing, atau exploring yang memberikan kesempatan siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber. Tahap mengasosiasi melibatkan aktivitas analyzing, categorizing, comparing, atau concluding yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tahap mengomunikasikan dirancang melalui presenting, demonstrating, performing, atau writing yang memberikan kesempatan siswa untuk mengekspresikan pengetahuan mereka dalam berbagai bentuk.

Salah satu contoh praktik pembelajaran yang mengesankan adalah pembelajaran tentang dhummah dengan pendekatan saintifik. Guru memulai dengan menampilkan beberapa kata Bahasa Arab yang menggunakan dhummah dan meminta siswa mengamati perbedaan bunyi dan tulisan. Siswa kemudian diminta mengajukan pertanyaan tentang apa yang mereka amati. Dalam kelompok kecil, siswa mengeksplorasi lebih banyak kata dengan dhummah dari berbagai sumber dan mengidentifikasi pola penggunaannya. Mereka kemudian menganalisis fungsi dhummah dalam konteks tata bahasa dan membuat kesimpulan tentang kaidahnya. Akhirnya, setiap kelompok membuat poster atau presentasi untuk mengomunikasikan temuan mereka. Pembelajaran ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep dhummah tetapi juga mengembangkan keterampilan observasi, analisis, dan komunikasi mereka.

Perubahan praktik pembelajaran guru juga tercermin dari peningkatan kualitas pertanyaan yang mereka ajukan kepada siswa. Sebelum pendampingan, pertanyaan guru sebagian besar bersifat closed-ended yang hanya memerlukan jawaban ya/tidak atau recall informasi faktual. Setelah pendampingan, guru mulai mengajukan pertanyaan open-ended yang mendorong siswa berpikir kritis, menganalisis, mengevaluasi, atau mencipta. Pertanyaan-pertanyaan seperti mengapa kamu berpikir demikian, apa perbedaan antara

kedua kata ini, bagaimana kamu akan menggunakan kata ini dalam konteks yang berbeda, atau apa yang akan terjadi jika struktur kalimat diubah, menjadi lebih sering muncul dalam pembelajaran.

Guru juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan memberikan feedback kepada siswa. Feedback tidak lagi hanya bersifat evaluatif seperti benar atau salah, tetapi lebih bersifat deskriptif dan konstruktif yang membantu siswa memahami apa yang sudah baik dan apa yang perlu diperbaiki serta bagaimana memperbaikinya. Guru juga lebih sering memberikan feedback proses yang menghargai upaya dan strategi belajar siswa, bukan hanya hasil akhir.

Dampak positif dari implementasi pendekatan saintifik juga terlihat pada siswa. Hasil observasi menunjukkan peningkatan aktivitas belajar siswa yang tercermin dari partisipasi aktif dalam diskusi, keberanian mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat, antusiasme dalam mengerjakan tugas kelompok, serta kreativitas dalam mengomunikasikan hasil belajar. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa pembelajaran Bahasa Arab menjadi lebih menarik dan bermakna. Mereka merasa lebih paham karena tidak hanya menghafal tetapi memahami konsep melalui eksplorasi dan analisis. Mereka juga merasa lebih percaya diri dalam menggunakan Bahasa Arab karena banyak kesempatan untuk praktik dalam konteks yang bermakna.

Data hasil belajar siswa yang dikumpulkan oleh guru menunjukkan tren peningkatan, meskipun penelitian ini tidak secara khusus fokus pada pengukuran hasil belajar. Peningkatan ini tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga pada keterampilan berbahasa, terutama keterampilan berbicara dan menulis yang seringkali diabaikan dalam pembelajaran Bahasa Arab yang konvensional. Siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengekspresikan ide dalam Bahasa Arab, baik secara lisan maupun tertulis, meskipun masih dengan keterbatasan kosakata dan struktur yang mereka kuasai.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan dampak positif yang signifikan, program pendampingan juga menghadapi berbagai kendala yang perlu diperhatikan. Kendala utama adalah keterbatasan waktu, baik waktu untuk pelaksanaan program pendampingan maupun waktu guru untuk mengimplementasikan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sehari-hari. Guru memiliki beban mengajar yang cukup tinggi dan berbagai tugas administratif yang menyita waktu, sehingga tidak selalu mudah bagi mereka untuk mengalokasikan waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendampingan atau merancang pembelajaran yang lebih elaboratif.

Variasi pemahaman awal dan kesiapan guru juga menjadi tantangan dalam pendampingan. Guru dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda memiliki kebutuhan yang berbeda pula. Guru yang lebih muda dan baru lulus dari perguruan tinggi umumnya lebih familiar dengan konsep pendekatan saintifik karena sudah

dipelajari dalam perkuliahan, meskipun belum tentu terampil dalam implementasinya. Sementara guru yang lebih senior dengan pengalaman mengajar yang panjang memiliki kekayaan praktik tetapi mungkin lebih tertantang untuk mengubah kebiasaan mengajar yang sudah berlangsung lama. Pendampingan perlu dirancang dengan cukup fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan yang beragam ini.

Ketersediaan sumber belajar yang terbatas juga menjadi kendala dalam implementasi pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik memerlukan berbagai sumber dan media pembelajaran yang tidak selalu tersedia di madrasah. Keterbatasan akses internet, minimnya buku referensi Bahasa Arab yang up-to-date, serta kurangnya perangkat teknologi seperti LCD proyektor atau komputer dalam kondisi baik menjadi hambatan. Guru perlu berkreativitas dengan sumber daya yang ada, tetapi ini tentu menambah beban kerja mereka.

Dukungan institusional dari kepala madrasah dan komite madrasah sangat penting untuk keberlanjutan implementasi pendekatan saintifik. Sekolah yang kepala madrasah memberikan dukungan kuat baik moral maupun material menunjukkan implementasi yang lebih baik. Dukungan ini dapat berupa alokasi waktu untuk lesson study, penyediaan fasilitas pembelajaran, penghargaan terhadap upaya inovasi guru, atau penciptaan budaya belajar yang positif di sekolah. Sebaliknya, kurangnya dukungan institusional dapat menghambat keberlanjutan implementasi setelah program pendampingan berakhir.

Perubahan mindset dan keyakinan guru tentang pembelajaran juga memerlukan waktu dan proses yang tidak instan. Beberapa guru masih memiliki keyakinan bahwa mengajar berarti menjelaskan materi secara detail dan siswa belajar berarti mendengarkan penjelasan guru. Mereka khawatir bahwa jika terlalu banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktivitas, materi tidak akan selesai atau siswa tidak akan memahami konsep dengan benar. Perubahan keyakinan ini memerlukan pengalaman langsung yang menunjukkan bahwa pembelajaran student-centered dapat efektif, serta refleksi yang mendalam tentang filosofi pembelajaran.

Tantangan lain adalah terkait dengan penilaian pembelajaran. Pendekatan saintifik menuntut penilaian yang lebih autentik dan holistik yang tidak hanya mengukur pengetahuan tetapi juga keterampilan dan sikap siswa. Guru perlu mengembangkan berbagai instrumen penilaian seperti rubrik untuk presentasi, checklist untuk observasi aktivitas siswa, atau portfolio untuk mendokumentasikan perkembangan belajar siswa. Pengembangan dan pelaksanaan penilaian autentik ini memerlukan waktu dan keterampilan yang tidak semua guru kuasai dengan baik.

Refleksi guru terhadap program pendampingan menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap berbagai strategi yang digunakan. Mereka merasa bahwa lesson study sangat bermanfaat karena memberikan kesempatan untuk belajar dari praktik secara langsung dan

kolaboratif. Coaching individual dihargai karena memberikan perhatian personal dan membantu mereka menghadapi tantangan spesifik. Komunitas belajar memberikan support system yang penting dan mengurangi rasa isolasi dalam menghadapi tantangan implementasi. Workshop memberikan fondasi pengetahuan yang kuat dan inspirasi untuk inovasi.

Guru juga menyarankan beberapa perbaikan untuk program pendampingan di masa depan. Mereka mengusulkan agar pendampingan dilakukan lebih intensif di awal implementasi dan kemudian secara bertahap dikurangi intensitasnya ketika guru sudah lebih mandiri. Mereka juga mengusulkan adanya platform online atau WhatsApp group yang dapat digunakan untuk berbagi ide dan bertanya di luar pertemuan formal. Penyediaan bank materi pembelajaran dan contoh RPP yang dapat diakses dan diadaptasi oleh guru juga disarankan untuk memudahkan guru dalam merancang pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian tentang pengembangan profesional guru yang menekankan pentingnya pendampingan yang kolaboratif, berbasis praktik, dan berkelanjutan (Avalos, 2011; Darling-Hammond et al., 2017). Transformasi praktik pembelajaran tidak terjadi melalui pelatihan satu kali tetapi melalui proses belajar yang berkelanjutan yang melibatkan eksplorasi ide baru, percobaan dalam praktik, refleksi terhadap hasil, dan penyesuaian berkelanjutan. Program pendampingan yang dirancang dalam penelitian ini memfasilitasi proses belajar guru yang holistik ini.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menunjukkan bahwa pendekatan saintifik dapat diimplementasikan secara efektif jika guru mendapatkan dukungan yang memadai. Karakteristik Bahasa Arab sebagai bahasa asing memerlukan kreativitas dalam merancang aktivitas saintifik, tetapi justru pendekatan saintifik dapat membuat pembelajaran lebih bermakna dan komunikatif. Pembelajaran tidak lagi hanya fokus pada penguasaan struktur bahasa secara formal tetapi juga pada penggunaan bahasa dalam konteks yang autentik dan bermakna (Hamid et al., 2019).

Penelitian ini juga mengungkap pentingnya mempertimbangkan konteks lokal dalam pengembangan profesional guru. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik dan tantangan spesifik yang berbeda dari sekolah umum. Guru di madrasah seringkali memiliki beban mengajar yang lebih berat karena mengajar berbagai mata pelajaran agama. Dukungan dari kepala madrasah dan yayasan sangat penting tetapi tidak selalu optimal. Program pendampingan perlu dirancang dengan mempertimbangkan konteks ini dan mencari strategi yang realistis dan sustainable.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program pendampingan yang dirancang secara sistematis dan komprehensif memberikan dampak positif yang signifikan terhadap

peningkatan kompetensi guru Bahasa Arab dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik di Madrasah Tsanawiyah. Pendampingan melalui kombinasi workshop, lesson study, coaching individual, dan komunitas belajar profesional terbukti efektif dalam memfasilitasi pembelajaran guru yang mendalam dan transformasi praktik pembelajaran yang berkelanjutan.

Peningkatan kompetensi guru tercermin dari berbagai aspek. Pertama, pemahaman konseptual guru tentang pendekatan saintifik mengalami pendalaman yang signifikan. Guru tidak lagi memahami pendekatan saintifik sebagai sekadar prosedur yang harus diikuti, tetapi sebagai kerangka berpikir pedagogis yang menekankan pada proses inkuiri dan konstruksi pengetahuan oleh siswa. Mereka memahami esensi setiap tahapan saintifik dan bagaimana tahapan tersebut dapat memfasilitasi pembelajaran Bahasa Arab yang bermakna.

Kedua, keterampilan guru dalam merancang pembelajaran mengalami peningkatan substansial. RPP yang dikembangkan guru menunjukkan kualitas yang lebih baik dalam berbagai aspek, meliputi perumusan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, desain aktivitas pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan tahapan saintifik, pemilihan metode dan media yang tepat, serta rencana penilaian yang lebih autentik. Guru menjadi lebih terampil dalam mengintegrasikan pendekatan saintifik dengan karakteristik pembelajaran Bahasa Arab.

Ketiga, praktik pembelajaran di kelas mengalami transformasi yang positif. Pembelajaran menjadi lebih student-centered dengan peningkatan partisipasi aktif siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Interaksi pembelajaran lebih dialogis dan multiarah. Guru menunjukkan kreativitas dalam merancang aktivitas yang menarik dan bermakna untuk setiap tahapan saintifik. Kualitas pertanyaan dan feedback yang diberikan guru juga meningkat, mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dampak positif implementasi pendekatan saintifik juga terlihat pada siswa. Siswa menunjukkan peningkatan aktivitas belajar, motivasi, dan hasil belajar Bahasa Arab. Mereka lebih engaged dalam pembelajaran, lebih berani mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat, serta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menggunakan Bahasa Arab secara komunikatif. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

Meskipun demikian, implementasi pendekatan saintifik dan program pendampingan menghadapi berbagai kendala yang perlu diperhatikan. Keterbatasan waktu, variasi pemahaman awal guru, ketersediaan sumber belajar yang terbatas, serta dukungan institusional yang belum optimal menjadi tantangan yang memerlukan penanganan strategis. Perubahan praktik pembelajaran memerlukan waktu dan dukungan berkelanjutan, tidak dapat terjadi secara instan.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat dirumuskan untuk optimalisasi implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran Bahasa Arab dan

pengembangan program pendampingan guru. Pertama, program pendampingan guru perlu dirancang sebagai bagian integral dari sistem pengembangan profesional berkelanjutan, bukan sebagai program satu kali. Pendampingan perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan intensitas yang disesuaikan dengan tahap perkembangan guru, lebih intensif di awal implementasi dan secara bertahap dikurangi ketika guru sudah lebih mandiri.

Kedua, pengembangan komunitas praktisi pembelajaran Bahasa Arab perlu difasilitasi dan didukung secara institusional. Komunitas belajar profesional dapat menjadi wadah yang efektif untuk berbagi praktik, saling mendukung, dan belajar bersama. Platform kolaborasi baik offline maupun online perlu dikembangkan untuk memfasilitasi komunikasi dan berbagi sumber daya antar guru.

Ketiga, dukungan institusional dari kepala madrasah, pengawas, dan dinas pendidikan sangat penting untuk keberlanjutan implementasi. Dukungan ini dapat berupa penyediaan waktu untuk kolaborasi guru, alokasi anggaran untuk pengembangan sumber belajar, penghargaan terhadap inovasi guru, serta penciptaan budaya belajar yang positif di sekolah. Kepala madrasah perlu memahami pentingnya pendekatan saintifik dan menjadi champion dalam mendorong implementasinya.

Keempat, pengembangan sumber belajar dan bank materi pembelajaran Bahasa Arab dengan pendekatan saintifik perlu dilakukan secara sistematis. Repository yang berisi contoh RPP, media pembelajaran, instrumen penilaian, dan materi pembelajaran dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran. Sumber belajar ini dapat dikembangkan secara kolaboratif oleh komunitas guru dan dibagikan melalui platform yang accessible.

Kelima, program pendampingan perlu dirancang dengan mempertimbangkan konteks spesifik madrasah dan keberagaman karakteristik guru. Pendampingan tidak dapat menggunakan pendekatan one-size-fits-all tetapi perlu fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan spesifik guru dan sekolah. Diferensiasi dukungan berdasarkan kebutuhan individual guru perlu dilakukan.

Keenam, pengembangan kompetensi pendamping atau mentor yang qualified perlu mendapat perhatian. Pendamping yang efektif memerlukan tidak hanya pemahaman yang mendalam tentang pendekatan saintifik dan pembelajaran Bahasa Arab, tetapi juga keterampilan dalam memfasilitasi pembelajaran orang dewasa, memberikan feedback yang konstruktif, dan membangun relasi kolaboratif. Program pelatihan pendamping perlu dikembangkan.

Ketujuh, sistem monitoring dan evaluasi implementasi pendekatan saintifik perlu dikembangkan untuk mengidentifikasi perkembangan, tantangan, dan kebutuhan dukungan. Monitoring tidak bersifat inspektif dan evaluatif tetapi formatif dan suportif, bertujuan untuk memberikan dukungan yang diperlukan untuk peningkatan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasi temuan. Pertama, penelitian dilakukan dalam konteks spesifik tiga madrasah di satu kabupaten dengan jumlah partisipan yang terbatas, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, durasi penelitian satu semester mungkin belum cukup untuk melihat dampak jangka panjang dari program pendampingan. Ketiga, penelitian ini lebih fokus pada perspektif guru dengan data terbatas tentang pengalaman dan perspektif siswa.

Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang belum tergalikan dalam penelitian ini. Penelitian longitudinal yang mengikuti perkembangan guru dalam jangka waktu lebih panjang akan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang proses perubahan praktik pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi sustainabilitas. Penelitian yang lebih fokus pada perspektif siswa tentang pembelajaran dengan pendekatan saintifik akan memberikan insight penting tentang pengalaman belajar mereka. Penelitian komparatif tentang berbagai model pendampingan guru juga akan memberikan kontribusi untuk pengembangan praktik terbaik pendampingan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kualitas pembelajaran Bahasa Arab di madrasah melalui pendampingan guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, guru dapat mengembangkan kompetensi untuk mengimplementasikan inovasi pembelajaran secara efektif. Investasi dalam pengembangan profesional guru melalui pendampingan yang berkualitas merupakan strategi kunci untuk peningkatan kualitas pendidikan. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk terus mengembangkan pembelajaran Bahasa Arab yang tidak hanya efektif dalam mengembangkan kompetensi bahasa siswa tetapi juga bermakna dalam memfasilitasi pemahaman mereka terhadap Islam dan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Avalos, B. (2011). Teacher professional development in teaching and teacher education over ten years. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10-20. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.08.007>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. Learning Policy Institute. <https://learningpolicyinstitute.org/product/effective-teacher-professional-development-report>

- Hamid, M. A., Syarifuddin, A., & Yusuf, M. (2019). Pengembangan model pembelajaran Bahasa Arab berbasis pendekatan saintifik. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 6(1), 21-38. <https://doi.org/10.15408/a.v6i1.10198>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 559-603). Sage Publications.
- Kemendikbud. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kunandar. (2014). *Penilaian autentik (penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu pendekatan praktis disertai dengan contoh (Edisi Revisi)*. Rajawali Pers.
- Mustofa, B., & Hamid, M. A. (2020). Problematika pembelajaran Bahasa Arab dengan pendekatan saintifik di madrasah. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 9(1), 87-102. <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.142>
- OECD. (2019). *TALIS 2018 results (Volume I): Teachers and school leaders as lifelong learners*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/1d0bc92a-en>
- Rosyidi, A. W., & Ni'mah, M. (2018). *Memahami konsep dasar pembelajaran Bahasa Arab*. UIN Maliki Press.
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian pendidikan: Jenis, metode dan prosedur*. Kencana Prenada Media Group.
- Susilana, R., & Ihsan, H. (2014). Pendekatan saintifik dalam implementasi Kurikulum 2013 berdasarkan kajian teori psikologi belajar. *Edutech*, 13(2), 183-193. <https://doi.org/10.17509/edutech.v13i2.3095>
- Syaodih, N. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Wahab, M. A. (2016). Standarisasi kurikulum pendidikan Bahasa Arab di madrasah dan sekolah. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(1), 32-51. <https://doi.org/10.15408/a.v3i1.3187>
- Yusuf, T., & Anwar, S. (2018). *Metodologi pembelajaran Bahasa Arab*. Antasari Press.
- Zulhannan. (2015). *Teknik pembelajaran Bahasa Arab interaktif*. Rajawali Pers.